5 min read · Feb 3, 2018

anakkopi

Follow

Batas Antara Egoisme dan Kenafsian

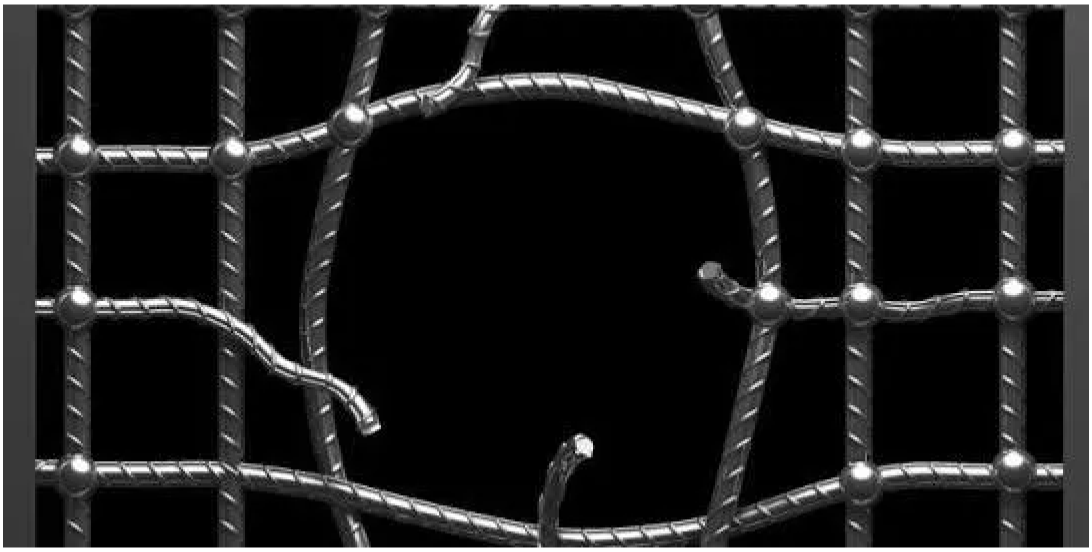

Di sinilah orang termasuk para Egois sendiri kerap terjerembab, dalam ruang yang membedakan apakah arti menjadi seorang Egois bukanlah menjadi apa yang dikreasikan pandangannya oleh masyarakat, yakni: kenafsian.

Bahasa

Bahasa memang adalah belenggu komunikasi tak jarang dalam mengenali apa saja yang bahkan terkait diri kita sendiri. Berhati-hatilah, kecenderungan bahasa sebagai alat kuasa juga manipulasi pun sangat kuat, jurang kepintaran, membentuk dan menegakkan kelas, arogansi penguasaan diksi, penghalusan politis antara kontol dengan penis; sesuatu yang fana dan absurd. Kosakata dalam bahasa Indonesia memang, yang persebaran dan perubahannya masih terus berlangsung walau lambat di lingkup sekitar kita berakhir menjadi penyempitan makna bukan dalam artian yang akurat. Semisal, kini kita menyadari bahwa nafsi (*selfish*) dan ego ternyata memiliki pengartian berbeda dengan makna juga dampak yang jelas beda.

Sebagaimana kita bisa coba memahami dalam pembedahan berikut, hal apa saja secara umum yang menjadi pembeda antara: pemberdayaan dan kesombongan (diri) secara merdeka.

Pemberdayaan

Bisa jadi merupakan inti akan merdekanya ego dari cengkeraman nilai-nilai moralitas busuk masyarakat yang mengasingkan. Kini kita hadir, mencoba, terlahir setiap harinya, detik, waktunya sebagai seorang individu baru yang terus belajar, terus berupaya membentuk juga meraih kemerdekaan kita dari keterasingan. Semisalpun tiada, ketiadaan yang kreatif, sehingga menjadi ada. Menjadi konkrit tidak abstrak sebatas tubuh yang sama sekali tak dikendalikan oleh dirinya.

Kita tetap hidup bersama-sama, manakala kita butuh atau ingin, bahkan merupakan hal yang niscaya. Terjadi pertukaran ide serta materi dengan individu lainnya, lewat bentuk komunikasi yang beragam. Tetapi kita menyadari, bahwa ada saatnya dengan sangat jelas saat seseorang atau lembaga menghisap diri kita, secara langsang meneriakan lantas bertindak: hentikan ini garisku yang tak bisa ditawar dengan harga terendah. Bahkan, sangat menjijikan jika diriku telah ditempelkan dengan harga layaknya sebuah komoditas hanya demi konsumsi mutlak.

Pemberdayaan menjadi sebuah jalan di mana kita berlepas dari ketergantungan berlebih yang membuat terpuruk, lemah, menunggu kehendak bersama atau lebih parah instruksi terpusat untuk melakukan apa yang kita ingin, apa yang baik buat kita, apa yang kita tahu secukupnya untuk kita. Kemerdekaan diri, otonomi yang berlangsung secara terus menerus bergairah spontan.

Mereka, para Egois yang merdeka. Sungguh memahami. Mampu menempatkan. Apa yang ia inginkan, bisa jadi diinginkan oleh lainnya, bisa juga tidak; relatif. Apa yang tidak ia inginkan, jua sebagaimana sebelumnya. Dia bersedia mengakui ego individu lainnya.

Dari sinilah, seorang Egois memahami, keunggulan nilai-nilai dirinya tidaklah sakral, namun terdiri dari nilai lainnya, yang terus berkembang. Terus menjadi baru. Dari sinilah: ia menyadari situasinya. Kelemahannya.

Namun memang, menyadari ataupun mengetahui letak kelemahan diri memang bukan hal yang mudah. Pijakan penting adalah melalui membangkitkan kesadaran; kesadaran situasi, kesadaran kondisi, sekitar dan tentunya: diri pribadi. Kesadaran

dapat dibangun melalui pemahaman. Pemikiran, pemantauan akan fenomena yang ada, keterkaitan di antaranya, penyimpulan mendalam.

Pastinya diperlukan modal untuk dapat mencapai sebuah tingkat kesadaran yang mampu menjadi pijakan. Berkomunikasi dan membaca merupakan hal tak terhindarkan dibutuhkan untuk meraihnya. Membaca dalam artian tidak hanya secara materi akan perangkat, catatan, tulisan atau buku-buku; hal tersebut hanya sebagian. Melainkan membaca kejadian-kejadian. Merenungkan secara mendalam makna yang tersirat. Dalam patokan ini manusia memiliki keunggulan yakni, anugerah akal. Melalui akallah, individu merangkai segala yang ditangkap pancainderanya. Melakukan proses akan informasi yang masuk, melangsungkan reaksi sebagai bentuk keluaran informasinya— secara langsung dan terukur seyogyanya bagi seorang Anarkis. Namun ingat, akal terbatas. Akal bukanlah segalanya dalam memaknai.

Get anakkopi’s stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

Berbicara tentang perihal yang berlebihan, semua sudah mengetahui betapa potensi dampak buruknya lebih besar daripada kebaikan; bisa jadi juga tanpa manfaat sama sekali. Katakanlah menimbun makanan. Makan berlebihan akan menimbulkan permasalahan kesehatan buat seseorang. Terlebih jika tidak dimakan, akan mubazir, juga menjadi limbah yang ujungnya tetap mempengaruhi kesehatan.

Kesombongan

Pemilihan sempit dari sekian alur yang ada demi menjabarkan unsur-unsur kenafsian dalam pembahasan ini. Bisa juga kita menyebutnya kerakusan, penimbunan hal atau materi yang tak perlu, tidak dibutuhkan, justru kerap kali berdampak merugikan diri sejatinya. Seorang penafsi akan meraup segala yang dia

mau dan bisa, begitu kemaruk. Terlebih jika terdapat keuntungan materi yang diputarkan atasnya, terlepas dia butuh atau tidak, bermakna buruk pada dirinya. Kemarukannya menghisap kering sekitarnya, manusia, mahluk hidup lainnya bahkan alam. Dia bukanlah seorang Egois. Dia murni penghancur.

Sisi lainnya adalah keinginan besar untuk dipuja, oleh orang lain, pengakuan berlebih lewat jalan memanjat tangga pergaulan. Terlampau pun terlanjur bermasyarakat. Semua ingin dari dirinya adalah demi citra. Semua citranya bisa jadi bukanlah dirinya.

Sebaliknya, jua terdapat ragam lain akan perilaku nafsi yang justru terbalik dengan pengakuan. Dalam arti dia ingin diakui. Namun dia takkan mau mengakui, mendengarkan, melihat, memahami pandangan serta kondisi individu lainnya. Imaji dirinya saat ini menjadi kerangkeng besi yang sama sekali menutup indra perasanya. Ia hanya ingin berpuas dalam gelora— kesahihan pribadi.

Masuk ke persoalan lain. Tatkala seorang Egois mengetahui bahaya akan terlampau bergaul. Kemungkinan yang terjadi, dalam upaya terhindar dan meminimalisir hal tersebut, sang Egois menutup dirinya. Katakanlah semacam anti sosial, tapi tak sampai sedemikian juga. Namun, dia mensugesti anggapan ke luar dan ke dalam, bahwa ia mampu, bahwa ia menyenangi: kesolidan dalam menyendiri. Sungguh sebuah musibah. Dia menafikan kenyataan, bahkan walau ia tetap berhubungan rutin, membutuhkan uluran tangan orang lain, ia dengan bengis memakinya: “Aku tak butuh kalian”. Kegagalan pemahaman. Hal inilah ironi manakala, kemandirian dimaknai keinginan beku untuk menyendiri secara kaku. Tak bisa. Tak mungkin. Tak benar. Menyendirilah dalam alam terbuka. Maka seorang individu akan menemui kekhawatiran, kerentanan (atau justru dambaannya) nomor wahid tak terhindarkan, hanya bicara waktu yang sejenak: kematian.

Segenap nuansa negatif pembangunan Egoisme lewat jalur demikian hanya akan menemui sebuah kesiasiaan. Justru lebih bernilai mungkin bila kita menikmati hidup secara hura-hura atau foya-foya, bila prinsip seperti di atas yang justru ditegakkan. Minim kreatifitas, pun pemberontakan menjadi sulit ke dalam tingkat keentahan. Sebuah tragedi.

Sumber pengetahuan mungkin bisa dari banyak celah, bacaan misal. Akan tetapi perlu diingat pertukaran informasi akan memperkaya juga menguji setiap data pengetahuan yang kita miliki. Memberi kesempatan pembaharuan yang lebih maju.

Menutup diri, menolak pendapat dan kritik, menjauh dari pergaulan akan menekan peluang ini; sehingga terbataslah dan menjemukan pandangan ilmu yang seseorang ketahui.

Menutup tulisan singkat ini, tentu saja masih banyak perkara yang terlewat, setidaknya penilaian di atas adalah beberapa hal yang cukup utama demi upaya memperbaiki kegagalpahaman tentang Egoisme. Egoisme tidaklah sakral, secara apapun yang sakral penuh arogan akan menjadi belenggu kemerdekaan dan kemajuan individu. Egoisme seyogyanya menjadi keindahan setiap orang meramu keunikannya, mencapai kemerdekaannya dari keseragaman pernak pernik kehidupan. Egoisme menerima bahwa manusia saling mengkopi. Tiada yang orisinil dari mereka keturunan Adam sekalipun; otentik masih sangat mungkin. Juga janganlah menjadi lelucon meng-orangsuci-kan, dia salah satu sang pelopor ide ini: Stirner. Karena akan berakhir anda menjadi Stirnerist. Tidak unik. Bahkan jika Stirner mengetahui situasi ini; terbahaklah ia dari dalam kuburnya.

Jiwa

Jiwamu jelas satu. Satu dengan yang lainnya. Berdampingan. Bersikutan, jika memaksakan. Bergandengan, bila memaklumkan. Pemakluman dalam batas kewajaran. Sewajar apa? Sewajar kita ingin diperlakukan, dipahami. Menghindari keterasingan berlebih dalam tatanan masyarakat dalam kukungan lembaga negara dan modal, terutama. Bertolaklah melalui kesadaran yang terus menerus diasah; menjadi baru setiap harinya.

> *Ego sungguh luas. Nafsi sangat terbatas.*

Sungguh sangat terbatas tulisan ini. Semoga bermanfaat sebagai pijakan pembuka mencari kesesuaian.

Egoism Individualism Selfism Anarchism Language

Follow